

LAKSA

LEMBARAN KARYA BERSAMA

**Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas
dan Memimpin Pembelajaran Guru SD
di Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang
Tahun 2026**

ADLY HAKIM | AGUS RAHMAN | DWI NANDA SAPUTRI
ESTU KANTI WILUJENG | EVA LELITA | FADILLAH
HALIMAH TUSYADIAH | IKROMAH | JAJANG ANWAR
MARTARINA IKA HARDIANI | RETNO HARIYANTO | RISKA RIANDA
SITI LAILA | YUSEP AANG KUNAEFI | ZULMIRA QURFINI



LAKSA – LEMBARAN KARYA BERSAMA | VOLUME 1

Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran Guru SD di Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang Tahun 2026

@2026 Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bisnis dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Pengarah

Dr. Nana Halim, S.E., M.M.

Penanggung Jawab

Dr. Zulfikar, ST, MKKK

Dr. Nining Dwirosanti, S.Psi., M.Si

Dr. Arief Rachman Wonodhipo, SH, M.Pd.

Tim Penyusun

Adly Hakim, Agus Rahman, Dwi Nanda Saputri, Estu Kanti Wilujeng

Eva Lelita, Fadillah, Halimah Tusyadiah, Ikromah, Jajang Anwar

Martarina Ika Hardiani, Retno Hariyanto, Riska Rianda

Siti Laila, Yusep Aang Kunaefi, Zulmira Qurfini

Editor

Etty Sulistyawati, S.Pd., M.M.

Deni Teguh Imam Prayitno, S.S., M.Pd.

Diterbitkan oleh BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata
Jln Raya Parung Km 22-23 Sawangan Depok 16516
<https://bbppmpvbispar.kemendikdasmen.go.id/>

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena karunia dan rahmat-Nya, maka Buku LAKSA – Lembaran Karya Bersama Volume 1 ini dapat diselesaikan. Buku LAKSA – Lembaran Karya Bersama Volume 1 merupakan salah satu komponen pendukung Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran Guru SD di Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang Tahun 2026 Kerjasama BKPSDM Kota Tangerang dengan BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata, yang menekankan pada peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan, sinkronisasi dan implementasi kurikulum dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

Buku LAKSA – Lembaran Karya Bersama Volume 1 ini merupakan hasil karya para guru jenjang Sekolah Dasar (SD) di lingkungan pemerintah kota Tangerang yang telah mengikuti rangkaian Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran Guru SD di Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang Tahun 2026 yang dilaksanakan di BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata Periode 26 s.d. 30 Januari 2026.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan Buku LAKSA – Lembaran Karya Bersama Volume 1. Akhir kata, semoga Buku LAKSA ini berguna dan bermanfaat bagi Bapak dan Ibu guru jenjang Sekolah Dasar, khususnya bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SD. Buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan saran dari pembaca khususnya Bapak dan Ibu guru demi peningkatan kualitas dan pengembangan berkelanjutan.



Depok, Januari 2026

Kepala

Dr. Nana Halim, S.E., M.M.

★ NIP. 197312072002121001

DAFTAR ISI

- Praktik Baik Penguatan Karakter Adab Dan Etika Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Periuk 2
- Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 4 SDN Pondok Bahar Kota Tangerang Melalui Kegiatan Literasi Dan “Pojoek Baca”
- Upaya Guru Kelas 1 SD Menumbuhkan Kerapihan Menulis Siswa
- Belajar Bersama Dalam Keberagaman Pengalaman Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Rawa Kompeni
- “Mengubah Perilaku Gaduh Melalui Pembelajaran Aktif Dan Bermakna”
- Cara Mengatasi Murid Yang Mempunyai Kemampuan Rendah Dalam Membaca, Berhitung, Dan Memahami Pelajaran Matematika Kelas 4 Di SDN Empang Bahagia Kota Tangerang
- Praktik Materi Penulisan Surat Elektronik (Email) Dalam Kegiatan Pembelajaran
- Praktik Baik Pembelajaran Matematika Materi Peluang Melalui Permainan Dikelas VI SD
- Cahaya Subuh, Karakter Tumbuh
- Kelas Aktif Bukan Kelas Ribut, Strategi Mengelola Kelas Dominan Siswa Laki-Laki
- Membangun Growth Mindset Dan Komunikasi Efektif Pada Siswa Dan Guru Di SD Negeri Bojong 1 Kota Tangerang
- Praktik Baik Kurangnya Pemahaman Konsep Perkalian Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN Sudimara 1
- Cara Mengatasi Keberagaman Kebutuhan Siswa Kelas I Praktik Baik Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran
- Praktik Baik Penguatan Karakter Adab Dan Etika Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Jati 3
- Peran Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar

PRAKTIK BAIK PENGUATAN KARAKTER ADAB DAN ETIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI PERIUK 2

(Peserta Didik Kurang Fokus Pada Pembelajaran)

Agus Rahman | SDN Periuk 2
aagusrahman263@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering menghadapi berbagai tantangan seperti peserta didik yang kurang fokus, perbedaan kemampuan belajar, serta rendahnya partisipasi siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran yang tepat agar proses belajar berlangsung secara aktif, nyaman, dan bermakna.

C. Tujuan Penulisan

- a. Mendeskripsikan praktik baik guru dalam pengelolaan kelas.
- b. Menjelaskan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran.
- c. Memberikan contoh nyata penerapan pengelolaan kelas yang efektif.

D. Praktik Baik Pengelolaan Kelas

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif
Guru menata ruang kelas dengan rapi, bersih, dan nyaman. Tempat duduk disusun fleksibel agar mendukung diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, guru menetapkan aturan kelas bersama peserta didik sehingga tercipta rasa tanggung jawab dan kedisiplinan.
2. Pengelolaan Waktu Pembelajaran
Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Setiap kegiatan pembelajaran direncanakan secara terstruktur, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal.
3. Pengelolaan Perilaku Peserta Didik
Guru menerapkan pendekatan positif dalam mengelola perilaku siswa, seperti memberikan penguatan, motivasi, dan apresiasi terhadap perilaku baik. Teguran diberikan secara bijak dan mendidik tanpa menimbulkan rasa takut pada peserta didik.

E. Praktik Baik Memimpin Pembelajaran

1. Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif mencari dan membangun pengetahuan sendiri melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan praktik.

2. Guru sebagai Motivator

Guru memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar percaya diri dalam belajar. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Penerapan Pembelajaran Aktif

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penggunaan media pembelajaran sederhana untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik.

F. Dampak dan Hasil Praktik Baik

Penerapan pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran yang efektif berdampak positif terhadap suasana belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif, disiplin, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

G. Kesimpulan

Pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran merupakan aspek penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Praktik baik yang dilakukan guru, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola perilaku siswa secara positif, serta memimpin pembelajaran secara aktif dan inspiratif, terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 4 SDN PONDOK BAHAR KOTA TANGERANG MELALUI KEGIATAN LITERASI DAN “POJOK BACA”

Adly Hakim | SDN Pondok Bahar, Kota Tangerang

adlyhakim@gmail.com

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, khususnya dikelas IV. Membaca tidak hanya berperan dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mampu membaca dengan lancar membaca. Baik dari segi pengucapan, pemahaman maupun isi bacaan.

Dikelas IV SD, ditemukan seorang siswa yang kemampuan membacanya masih tergolong rendah. Siswa tersebut masih tergolong rendah. Siswa tersebut masih terbata-bata saat membaca, kurang percaya diri, dan menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan membaca. Kondisi ini tentu memerlukan perhatian khusus agar siswa tidak tertinggal dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut saya, memberikan beberapa kegiatan literasi yang dirancang secara bertahap dan menyenangkan. Kegiatan yang dilakukan dengan memisahkan anak tersebut di tempatkan di “Pojok Baca” di sudut kelas yang sudah di Disain dengan nyaman untuk kegiatan membaca siswa dikelas, serta pendampingan membaca secara individu.

Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi sederhana setiap kali siswa menunjukkan kemajuan, sekecil apapun itu. Selain itu pemilihan bahan bacaan disesuaikan dengan minat kemampuan agar kegiatan membaca tidak terasa terbebani.

Menumbuhkan Budaya Membaca

Setelah kegiatan literasi tersebut dilakukan secara rutin, perubahan positif mulai terlihat. Siswa yang sebelumnya belum lancar membaca mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku. Iya menjadi lebih berani membaca di depan kelas, mengucapkan kata semakin jelas, dan kelancaran dalam membaca pun meningkat. Minat membaca siswa juga berkembang. Ditandai dengan keinginannya untuk mengambil buku dan membaca secara mandiri disaat waktu luang.

Peningkatan kemampuan membaca ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang tepat dan konsisten dapat memberikan dampak yang signifikan bagi siswa. Dengan dukungan guru, lingkungan yang mendukung, serta metode yang menyenangkan, siswa yang awalnya kesulitan dalam membaca dapat berkembang menjadi lebih percaya diri dan memiliki minat baca yang lebih baik.

Melalui kegiatan Literasi dikelas diharapkan seluruh siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal dan menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

UPAYA GURU KELAS 1 SD MENUMBUHKAN KERAPIHAN MENULIS SISWA

Dwi Nanda Saputri | SD Negeri Larangan 1 Kota Tangerang
dwisaputri69@guru.sd.belajar.id

A. Pendahuluan

Kerapihan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar sebagai fondasi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Pada fase awal pembelajaran ini, guru memiliki peran strategis tidak hanya dalam mengajarkan teknik menulis, tetapi juga dalam mengelola kelas dan memimpin pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang kondusif, tertib, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Artikel ini disusun sebagai bagian dari kegiatan Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran Guru Tahun 2026 yang diselenggarakan oleh Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) bekerja sama dengan Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Bisnis dan Pariwisata, pelatihan yang diikuti secara luring di BBPPMPV Bispar ini diadakan selama 5 hari (setara 50jp). Melalui artikel ini, penulis memaparkan praktik pembelajaran guru kelas 1 Sekolah Dasar dalam menumbuhkan kerapihan menulis siswa melalui pengelolaan kelas yang efektif dan kepemimpinan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pendidik dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, serta mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, khususnya pada pembelajaran menulis di kelas awal Sekolah Dasar.

B. Deskripsi Praktik Baik

Pada awal tahun pelajaran, saya mengajar peserta didik kelas I yang masih berada pada tahap penyesuaian kemampuan motorik halus, khususnya dalam kegiatan menulis. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian besar peserta didik menunjukkan permasalahan dalam kerapian tulisan. Tulisan peserta didik tampak belum konsisten dalam ukuran huruf, jarak antarhuruf tidak teratur, serta banyak huruf yang keluar dari garis buku. Kondisi ini menyebabkan tulisan sulit dibaca dan peserta didik kurang percaya diri terhadap hasil tulisannya.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain belum optimalnya kekuatan otot jari, kurangnya koordinasi mata dan tangan, serta kebiasaan memegang alat tulis yang belum tepat. Selain itu, sebagian peserta didik masih terburu-buru saat menulis karena ingin cepat selesai.

Upaya Penyelesaian Masalah

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya melakukan beberapa langkah penyelesaian secara bertahap, yaitu:

1. **Pembiasaan Motorik Halus**

Sebelum kegiatan menulis, peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan pemanasan jari seperti meremas plastisin, menjepit benda kecil, dan menebalkan garis putus-putus.

2. **Latihan Menulis Terbimbing**

Saya menyediakan lembar latihan dengan garis bantu (garis tebal dan tipis) serta memberikan contoh tulisan yang benar di papan tulis. Peserta didik diminta meniru tulisan dengan perlahan dan penuh ketelitian.

3. **Pendampingan dan Umpan Balik Positif**

Selama proses menulis, saya berkeliling kelas untuk membimbing posisi duduk, cara memegang pensil, dan memberikan motivasi. Setiap perkembangan kecil peserta didik diberikan apresiasi agar menumbuhkan rasa percaya diri.

4. **Penggunaan Media Menarik**

Saya menggunakan media gambar, kartu huruf, serta buku tulis bergaris besar untuk membantu peserta didik menyesuaikan ukuran tulisan.

Hasil yang Diperoleh

Setelah dilakukan pembiasaan dan latihan secara konsisten, terlihat adanya peningkatan pada kerapian tulisan peserta didik. Tulisan menjadi lebih teratur, ukuran huruf lebih seragam, serta jarak antarhuruf semakin rapi. Peserta didik juga tampak lebih sabar dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas menulis.

Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, saya merencanakan:

- Melakukan latihan menulis secara rutin dan berkelanjutan.
- Memberikan pendampingan khusus bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan.
- Bekerja sama dengan orang tua agar latihan menulis juga dilakukan di rumah dengan cara yang menyenangkan.
- Mengembangkan variasi media dan metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan.

Dengan tindak lanjut tersebut, diharapkan kemampuan menulis peserta didik kelas I dapat terus berkembang dan mencapai kerapian tulisan yang optimal sesuai tahap perkembangannya.

Siswa A

Pada awal observasi, siswa menunjukkan tulisan yang belum rapi. Ukuran huruf belum konsisten dan beberapa huruf masih keluar dari garis buku. Siswa tampak terburu-buru saat menulis. Setelah diberikan pendampingan dan latihan menulis bertahap, siswa mulai menunjukkan peningkatan. Tulisan menjadi lebih teratur dan siswa mampu menulis dengan lebih tenang.

Siswa B

Siswa mengalami kesulitan dalam menjaga jarak antarhuruf sehingga tulisan terlihat saling berhimpitan. Cara memegang pensil masih belum tepat. Melalui bimbingan langsung dan latihan motorik halus, siswa mulai mampu mengatur jarak antarhuruf dan menunjukkan perkembangan dalam kerapian tulisan.

Siswa C

Tulisan siswa pada awalnya kurang rapi dan sulit dibaca. Siswa sering keluar garis dan ukuran huruf tidak seragam. Setelah dilakukan latihan menebalkan huruf dan menulis menggunakan garis bantu, tulisan siswa mengalami peningkatan dan lebih mudah dibaca.

Siswa D

Siswa menunjukkan perkembangan yang baik. Meskipun pada awalnya tulisan belum rapi, siswa mampu mengikuti arahan guru dengan baik. Saat ini, tulisan siswa sudah lebih rapi, ukuran huruf relatif seragam, dan siswa menunjukkan sikap teliti dalam menulis.

Siswa E

Siswa memiliki kemampuan motorik halus yang masih perlu ditingkatkan. Tulisan terlihat belum rapi dan siswa membutuhkan waktu lebih lama saat menulis. Dengan pendampingan rutin dan pemberian motivasi, siswa menunjukkan kemajuan bertahap dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas menulis.

Catatan Tindak Lanjut (Opsional – Per Siswa)

- Memberikan latihan menulis tambahan secara bertahap
- Melakukan pendampingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan
- Menggunakan buku bergaris besar dan alat bantu menulis
- Memberikan apresiasi atas setiap perkembangan kecil siswa

BELAJAR BERSAMA DALAM KEBERAGAMAN
PENGALAMAN MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR NEGERI RAWA KOMPENI

Estu Kanti Wilujeng | SDN Rawa Kompeni
email : estukanti15@gmail.com

A. Pendahuluan

Artikel ini merupakan rangkaian refleksi dan tindak lanjut dari pelatihan guru yang diselenggarakan oleh BKPSDM Kota Tangerang bekerja sama dengan BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata, Kemendikdasmen. Pelatihan tersebut dilaksanakan secara luring selama lima hari (setara 50 JP) dan memberikan banyak pengalaman bermakna terkait pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran.

Salah satu hal yang paling menarik dan bermanfaat dari pelatihan tersebut adalah penguatan pemahaman tentang pembelajaran inklusif dan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan kondisi nyata di sekolah saya, di mana terdapat peserta didik dengan latar belakang kemampuan dan agama yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Artikel ini saya tulis dengan tujuan untuk berbagi praktik baik pembelajaran inklusif yang telah diterapkan di kelas, sebagai bentuk diseminasi pengalaman belajar kepada rekan sesama guru agar dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan pembelajaran yang humanis, toleran, dan berkeadilan.

B. Deskripsi Praktik Baik

Saya bersyukur dapat mengajar di lingkungan sekolah yang hangat dan saling mendukung. Antar sesama guru terjalin kerja sama yang baik, saling berbagi pengalaman, dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Ketika menemui kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, saya tidak merasa sendiri. Diskusi ringan di ruang guru, saling bertukar strategi pembelajaran, hingga dukungan moral menjadi kekuatan tersendiri dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Lingkungan sekolah yang nyaman dan aman juga sangat mendukung proses belajar mengajar. Suasana sekolah yang bersih, tertata, dan penuh rasa kekeluargaan membuat siswa merasa betah berada di sekolah. Anak-anak datang dengan wajah ceria, guru mengajar dengan hati yang tenang, dan interaksi yang terjalin terasa lebih manusiawi.

Di kelas yang saya ampu, terdapat siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan, karakter, maupun agama yang dianut. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang, justru menjadi kekuatan. Sejak dini, siswa dibiasakan untuk saling menghormati keyakinan masing-masing, tidak saling mengejek, dan hidup rukun dalam perbedaan.

Keberagaman agama di kelas berjalan seiring dengan suasana damai dan penuh saling pengertian. Anak-anak belajar bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai. Mereka bermain bersama, belajar bersama, dan saling membantu tanpa melihat latar belakang.

Pada awal tahun ajaran, saya mendapati seorang siswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam konsentrasi dan komunikasi. Awalnya, saya merasa khawatir apakah mampu memberikan pembelajaran yang adil bagi seluruh siswa. Namun, dengan dukungan rekan guru dan suasana sekolah yang inklusif, saya mulai menyesuaikan metode pembelajaran—memberikan instruksi yang lebih sederhana, menggunakan media visual, serta memberi waktu tambahan dalam mengerjakan tugas.

Tantangan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada interaksi sosial. Dengan pendampingan yang konsisten dan pendekatan yang penuh empati, perlahan siswa lain mulai memahami dan menerima perbedaan. Saya melihat sendiri bagaimana teman-teman sekelas dengan tulus membantu, mengingatkan, dan menyemangati.

Mengajar anak berkebutuhan khusus di tengah lingkungan sekolah yang harmonis mengajarkan saya untuk menjadi guru yang lebih peka, sabar, dan bersyukur. Saya belajar bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh kasih.

Pengalaman ini menguatkan keyakinan saya bahwa sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak. Di sanalah mereka belajar menerima perbedaan, menghargai sesama, dan hidup berdampingan secara damai.

Kondisi awal pembelajaran di kelas menunjukkan tantangan dalam pengelolaan kelas yang heterogen. Di kelas terdapat peserta didik dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan konsentrasi dan komunikasi. Selain itu, peserta didik juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Praktik baik yang diterapkan adalah pembelajaran inklusif dengan penyesuaian strategi pembelajaran. Guru (saya) memberikan instruksi sederhana dan jelas, menggunakan media visual, serta memberikan waktu tambahan bagi ABK. Pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui kerja kelompok untuk menumbuhkan empati dan kerja sama.

Perubahan positif mulai terlihat, di antaranya meningkatnya kepercayaan diri ABK, sikap saling membantu antarsiswa, serta tumbuhnya toleransi dan kerukunan. Dukungan lingkungan sekolah yang nyaman dan kerja sama antar guru sangat berperan dalam keberhasilan praktik ini.

C. Rencana Aksi

Rencana aksi disusun berdasarkan materi pembelajaran inklusif yang diperoleh selama pelatihan. Guru-guru sepakat memperkuat kolaborasi dalam merancang pembelajaran yang ramah bagi seluruh peserta didik.

Langkah-langkah rencana aksi meliputi:

1. Penyusunan perangkat pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di kelas
3. Penanaman nilai toleransi melalui pembiasaan
4. Refleksi dan evaluasi bersama antar guru

Pelaksanaan dilakukan selama satu semester dengan melibatkan guru kelas, peserta didik, dan orang tua.

D. Refleksi

Keberhasilan praktik ini dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kolaborasi antar guru, serta komitmen untuk menciptakan pembelajaran inklusif. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman awal tentang ABK dan perbedaan karakter peserta didik.

Tantangan tersebut diatasi melalui diskusi, refleksi, dan penyesuaian strategi pembelajaran. Dari praktik ini, guru memperoleh pelajaran bahwa pendekatan humanis dan toleran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Praktik baik pembelajaran inklusif ini menunjukkan bahwa keberagaman peserta didik bukanlah hambatan, melainkan kekuatan dalam membangun pembelajaran yang bermakna. Dukungan sekolah dan kolaborasi guru menjadi kunci keberhasilan.

Rekomendasi dari praktik ini adalah agar pembelajaran inklusif terus dikembangkan, guru mendapatkan pelatihan berkelanjutan, dan nilai toleransi ditanamkan secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah.

“MENGUBAH PERILAKU GADUH MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF DAN BERMAKNA”

Eva Lelita | SDN Karawaci Baru 6
evayuningsih86@guru.sd.belajar.id

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

B. Deskripsi Praktik Baik

Pada awal tahun Pelajaran Baru saya ditugaskan mengajar di kelas 4 dengan jumlah murid 26 orang. Pada awal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di awal kondisi kelas belum sepenuhnya kondusif, terdapat beberapa murid yang sering menunjukkan perilaku gaduh di dalam kelas, seperti berbicara sendiri saat guru menjelaskan, mengajak teman lain bercanda, serta berpindah tempat duduk tanpa izin. Perilaku tersebut tidak hanya mengganggu konsentrasi murid lain, tetapi juga menghambat kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan.

Upaya peneguran dan pengingat telah dilakukan oleh guru, serta upaya kesepakatan kelas sudah dibuat, namun perubahan perilaku yang muncul belum bersifat konsisten. murid cenderung kembali mengulangi perilaku yang sama, terutama saat pembelajaran berlangsung secara satu arah dan kurang melibatkan keaktifan mereka. Kondisi ini menyebabkan suasana kelas menjadi kurang nyaman, fokus belajar menurun, serta tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Menurut hasil pengamatan saya dan teman sejawat, perilaku gaduh tersebut bukan karena ketidaksiplinan, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan murid untuk bergerak, berinteraksi, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah membuat sebagian murid merasa bosan dan kurang tertantang, sehingga menyalurkan energinya melalui perilaku yang mengganggu.

Kondisi awal inilah yang mendorong saya untuk melakukan perubahan pendekatan pembelajaran dengan menerapkan **pembelajaran aktif dan bermakna**, agar murid dapat terlibat secara positif, merasa dihargai, dan mampu menyalurkan keaktifannya dalam kegiatan belajar yang terarah. Saya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada murid, diantaranya Project Based Learning (PBL) dengan sentuhan Contextual Teaching and Learning (CTL), Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) serta Diskusi Kelompok.

Setelah penerapan pembelajaran aktif dan bermakna, terjadi perubahan positif dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan saya suasana kelas menjadi lebih kondusif dan tertib dibandingkan kondisi sebelumnya. Murid yang sebelumnya sering membuat kegaduhan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih terarah dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tampak lebih fokus

mengikuti aktivitas, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam kelompok.

Perilaku gaduh yang sebelumnya muncul saat pembelajaran berlangsung secara pasif berangsur berkurang. Hal ini terlihat dari meningkatnya perhatian peserta didik terhadap instruksi guru, meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kesepakatan kelas yang telah disepakati bersama. Murid juga mulai mampu mengendalikan diri dan saling mengingatkan ketika ada teman yang berpotensi mengganggu suasana belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa murid menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Murid menyampaikan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan diskusi, permainan edukatif, dan kerja kelompok membuat mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, murid merasa diberi kesempatan untuk bergerak, berpendapat, dan berperan aktif sehingga tidak lagi merasa jenuh di dalam kelas.

C. Rencana Aksi

Selama mengikuti proses pelatihan ,saya banyak mendapatkan banyak pembelajaran. Saya memperoleh beberapa materi baru yang relevan dengan upaya mengubah perilaku gaduh murid,diantaranya :

1. Konsep Pembelajaran Aktif dan Bermakna
2. Strategi Manajemen Kelas Positif
3. Asesmen Diagnostik dan Formatif
4. Penerapan Model Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Agar praktik baik berjalan dengan efisien, efektif dan berkelanjutan rencana aksi yang dapat dilakukan adalah

1. Menerapkan kesepakatan kelas berbasis disiplin positif di awal tahun/semester pembelajaran.
2. Merancang pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk meminimalkan perilaku negatif.
3. Melakukan refleksi rutin terhadap kondisi kelas dan perilaku peserta didik.
4. Melaksanakan diskusi dan evaluasi bersama rekan guru secara berkala untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan :

1. Guru kelas sebagai pelaksana utama
2. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran
3. Kepala sekolah sebagai pendukung kebijakan
4. Rekan guru sebagai mitra kolaborasi dan refleksi

D. Refleksi:

Tantangan yang saya hadapi adalah sebelum praktik ini dilaksanakan, pembelajaran didominasi metode ceramah. Murid cenderung pasif, mudah bosan, dan menyalurkan kejenuhannya melalui perilaku gaduh. Dalam satu kelas terdapat perbedaan kemampuan fokus, gaya belajar, dan pengendalian diri. Hal ini menyebabkan tidak semua murid langsung mampu mengikuti pembelajaran aktif dengan tertib. Murid masih sering melanggar kesepakatan kelas karena belum terbiasa dengan aturan yang dibuat bersama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya menerapkan pembelajaran aktif secara bertahap dengan aktivitas sederhana yang mudah dipahami murid. Saya juga melibatkan murid dalam penyusunan kesepakatan kelas sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati. Pendekatan disiplin positif diterapkan melalui pemberian penguatan dan apresiasi terhadap perilaku baik, bukan dengan hukuman.

Hasil dari praktik ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku murid. Tingkat kegaduhan berangsur berkurang, murid lebih fokus, serta lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

Pelajaran penting yang dapat diambil dari praktik ini adalah bahwa pembelajaran aktif dan bermakna tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga efektif dalam mengelola perilaku peserta didik. Perubahan perilaku membutuhkan proses, konsistensi, dan komitmen guru dalam menerapkan pengelolaan kelas yang positif. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan murid secara optimal.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan Praktik baik “Mengubah Perilaku Gaduh melalui Pembelajaran Aktif dan Bermakna” menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan murid secara aktif mampu

menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Keterlibatan murid dalam diskusi, kerja kelompok, serta penyusunan kesepakatan kelas berdampak pada meningkatnya fokus belajar dan berkurangnya perilaku gaduh. Penerapan disiplin positif memperkuat perubahan perilaku murid. Praktik ini membuktikan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya bergantung pada penegakan aturan, tetapi juga pada kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran.

Rekomendasi

1. Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran aktif dan bermakna secara konsisten dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
2. Sekolah dapat mendorong kolaborasi antar guru melalui forum diskusi atau KKG untuk berbagi praktik baik pengelolaan kelas.
3. Penerapan kesepakatan kelas berbasis disiplin positif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab bersama.
4. Praktik baik ini dapat direplikasi di kelas atau sekolah lain dengan penyesuaian konteks, sarana, dan kondisi peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan menyenangkan.



**CARA MENGATASI MURID YANG MEMPUNYAI KEMAMPUAN RENDAH
DALAM MEMBACA, BERHITUNG, DAN MEMAHAMI PELAJARAN
MATEMATIKA KELAS 4 DI SDN EMPANG BAHAGIA KOTA TANGERANG**

Fadilah S.Pd | SDN Empang Bahagia
ibudilah@gmail.com

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

B. Deskripsi Praktik Baik

Kondisi awal di sekolah terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa yang cukup signifikan, terutama dalam membaca, berhitung, dan memahami matematika. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca teks sederhana, melakukan operasi hitung dasar, dan memahami konsep-konsep matematika yang abstrak. Hal ini berdampak pada motivasi belajar mereka dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah mengikuti pelatihan dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, saya melihat adanya perubahan positif yang signifikan. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam membaca mulai menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, baik dari segi kelancaran maupun pemahaman. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan soal-soal berhitung dan mampu memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks.

Perubahan positif ini saya amati melalui hasil pengamatan langsung di kelas dan juga hasil wawancara dengan peserta didik. Mereka menceritakan bahwa mereka merasa lebih senang belajar matematika karena metode pembelajaran yang digunakan lebih menarik dan mudah dipahami. Mereka juga merasa lebih termotivasi untuk belajar karena merasa diperhatikan dan dibimbing secara individual.

C. Rencana Aksi

Materi baru yang saya dapatkan selama proses pelatihan adalah berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kooperatif. Saya juga belajar tentang cara mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa melalui asesmen diagnostik dan intervensi yang tepat.

Kesepakatan dan kolaborasi antar guru yang dapat diceritakan adalah kami sepakat untuk saling berbagi pengalaman dan sumber belajar, serta melakukan observasi kelas secara bergantian untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Langkah-langkah rencana aksi pelaksanaan pembelajaran secara detail adalah sebagai berikut:

1. Asesmen Diagnostik: Melakukan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam membaca, berhitung, dan memahami matematika.
2. Pembentukan Kelompok Belajar: Mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang

homogen.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi: Merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing kelompok.
4. Pemanfaatan Media Pembelajaran: Menggunakan media pembelajaran yang konkret dan menarik untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang abstrak.
5. Pendekatan Individual: Memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
6. Evaluasi dan Refleksi: Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan melakukan refleksi untuk memperbaiki praktik mengajar. Yang terlibat dalam pelaksanaan rencana aksi ini adalah guru kelas 4 SD, siswa kelas 4 SD, dan orang tua siswa. Bahan dan alat yang digunakan adalah buku teks, lembar kerja, media pembelajaran konkret, alat peraga matematika, dan teknologi informasi. Rencana aksi ini dilaksanakan selama satu tahun ajaran, dengan durasi setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Output yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan membaca, berhitung, dan pemahaman matematika siswa kelas 4 SD.

D. Refleksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas ini adalah:

- Dukungan dari kepala sekolah dan rekan-rekan guru.
- Ketersediaan sumber belajar yang memadai.
- Partisipasi aktif dari siswa dan orang tua.
- Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif.

Tantangan yang dihadapi adalah:

- Keterbatasan waktu.
- Variasi kemampuan siswa yang sangat beragam.
- Kurangnya motivasi belajar dari beberapa siswa.

Cara mengatasi tantangan tersebut adalah:

- Mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan menggunakan metode yang efisien.
- Memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan.
- Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Pelajaran yang dapat diambil dari praktik pengelolaan kelas/pembelajaran ini adalah bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berhasil jika diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi siswa untuk belajar.

Sebagai kajian atau analisis, saya dapat melakukan perbandingan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001). Konsep ini menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Praktik pembelajaran yang saya lakukan sejalan dengan konsep ini, di mana saya berusaha untuk memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Praktik baik pengelolaan kelas dan kepemimpinan guru dalam mengatasi murid yang mempunyai kemampuan rendah dalam membaca, berhitung, dan memahami pelajaran matematika di kelas 4 SD ini menunjukkan bahwa mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas 4 SD membutuhkan kesabaran, kreativitas dan kerja keras. Tapi, dengan identifikasi dini, strategi pembelajaran yang terdeferensiasi, pendekatan individual, lingkungan belajar yang positif dan kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah, saya yakin bisa membantu setiap siswa mencapai potensi terbaik mereka.

PRAKTIK MATERI PENULISAN SURAT ELEKTRONIK (*EMAIL*) DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Halimah Tusya'diah | SDN Larangan Selatan 1
Halimah.imeh22@gmail.com

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Oleh karena itu, Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Tangerang, bekerjasama dengan Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Bisnis dan Pariwisata, menyelenggarakan Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran Guru di Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang Tahun 2026 yang dilaksanakan selama 5 (lima) hari yaitu tanggal 26 s.d. 30 Januari 2026, bertempat di BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata.

B. Deskripsi Praktik Baik

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, termasuk di lingkungan pendidikan. Salah satu bentuk komunikasi yang semakin penting dikenalkan kepada murid sekolah dasar adalah surat elektronik atau *email*. Bagi murid kelas VI sekolah dasar, keterampilan menulis surat elektronik tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga memiliki berbagai manfaat edukatif yang mendukung pembelajaran abad ke-21.

Selain mempermudah mobilitas, surel memiliki beberapa manfaat lain, di antaranya adalah:

1. Kecepatan Komunikasi

Salah satu manfaat utama surat elektronik adalah kecepatan komunikasi yang luar biasa. Pesan dapat dikirim dan diterima dalam hitungan detik, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk pertukaran informasi.

2. Akses Global

Manfaat lainnya adalah akses global yang memungkinkan komunikasi lintas negara dan benua. Dengan jangkauan internet yang meluas, surat elektronik memungkinkan orang berkomunikasi tanpa terpengaruh oleh batasan geografis.

3. Efisiensi Biaya

Surat elektronik mengurangi biaya yang terkait dengan pengiriman surat fisik dan telepon. Dengan pengiriman digital, biaya kertas, percetakan, dan ongkos kirim dapat dihemat.

4. Pengelolaan Tugas yang Lebih Baik

Manfaat lainnya adalah kemampuan untuk mengelola tugas dan komunikasi dengan lebih baik. Surat elektronik memungkinkan pengguna untuk mengatur pesan, memprioritaskan tanggapan, dan mengelompokkan berdasarkan subjek atau proyek.

5. Interaksi Fleksibel

Surat elektronik memberikan fleksibilitas dalam interaksi. Pengguna dapat berkomunikasi dengan berbagai cara, seperti melalui teks, gambar, atau video, sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi.

Pada awal penjelasan materi, masih banyak bahkan hampir semua murid belum mengetahui bagaimana cara penulisan surat elektronik. Mereka awalnya tidak mengetahui bahwa kita bisa mengirim pesan melalui *email*, yang mereka tahu hanya lewat chat media sosial seperti *whatsapp*, chat di *Instagram* maupun platform media sosial lainnya. Maka dari itu disini saya akan membahas bagaimana penulisan surat elektronik di kelas VI SD Negeri Larangan Selatan 1 dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran yang saya lakukan:

1. Menentukan jadwal praktik penulisan email kepada murid dengan meminta mereka membawa gadget berupa handphone. Bagi murid yang tidak memiliki handphone bisa menggunakan laptop yang guru gunakan di kelas.
2. Saat pelaksanaan guru menjelaskan bagaimana urutan penulisan surat elektronik/email kepada murid.
 - Meminta murid membuka gmail di handphone masing-masing. Saat tahap ini tidak sedikit murid mengetahui letak gmail yang ada di handphone mereka masing-masing. Jadi sebisa mungkin guru menjelaskan cara membuka gmail mereka masing-masing.
 - Setelah masing-masing murid membuka emailnya, Langkah selanjutnya yaitu menjelaskan pengisian surat melalui email.
 - Guru memberikan alamat email kepada murid sebagai objek yang dituju oleh mereka. Kemudian murid bisa menuliskan subject serta surat yang ingin mereka tulis, lalu klik kirim.
 - Guru bisa menayangkan screen monitor di kelas untuk memantau siapa saja yang sudah mengirim surat, sehingga murid bisa mengetahui bahwa surat mereka sudah masuk.

Pada tahap pengiriman terlihat murid sangat antusias sambil memantau apakah surat mereka sudah masuk atau belum. Guru bisa langsung membaca surat tersebut dan membalasnya, sehingga mereka merasa tertarik dan mengulangnya terus. Bahkan jika ada yang belum dibalas mereka akan langsung bereaksi kepada guru untuk meminta dibalas suratnya.

Dampak dari praktik baik ini mengajarkan kepada murid bahwa menulis pesan atau surat tidak hanya lewat sosial media yang mereka tahu selama ini,

tetapi bisa melalui email yang manfaatnya jauh lebih banyak. Selain itu murid lebih paham urutan penulisan menulis surat elektronik Ketika mereka langsung mempraktikannya.

C. Rencana Aksi

Selama proses pelatihan banyak sekali ilmu yang saya dapatkan yang bisa dibagikan kepada teman-teman guru di sekolah. Salah satunya yaitu melakukan pengimbasan dari pelatihan yang saya lakukan selama 5 (lima) hari di BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata kepada guru di sekolah. Materi baru yang saya dapatkan selama pelatihan seperti bagaimana menjadi seorang pendidik yang memiliki pola pikir bertumbuh, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman baik dari segi fisik maupun psikologis murid, seorang guru harus bisa berkomunikasi secara efektif dan bisa memotivasi murid di sekolah karena murid juga butuh perhatian dari gurunya. Selain itu dalam kegiatan pelatihan ini diajarkan bagaimana memimpin kelas dan kegiatan yang berpusat pada murid.

Langkah-langkah rencana aksi yang akan saya lakukan.

1. Melakukan observasi, refleksi pembelajaran, atau data hasil belajar peserta didik (misalnya: rendahnya partisipasi siswa, hasil belajar belum optimal, atau kurangnya kemandirian belajar).
2. Menetapkan tujuan yang jelas, terukur, dan berfokus pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.
3. Menentukan sasaran rencana aksi. Rencana aksi ini dilakukan di kelas VI dengan meningkatkan motivasi dan percaya diri yang diharapkan berdampak pada hasil belajar murid.
4. Langkah awal menyusun rencana pembelajaran dengan metode demonstrasi dan proyek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pidato.
5. Menjelaskan pada murid materi pidato dan menerangkan bahwa praktik pidato memiliki jangka waktu mulai dari penulisan naskah sampai praktik pembacaan naskah.
6. Untuk penulisan saya memberikan jangka waktu satu minggu dengan cara ditulis tangan, dan harus dikumpulkan dalam jangka waktu tersebut.
7. Kemudian diberikan waktu sekitar dua minggu untuk menghafalkan naskah pidato yang telah mereka buat. Selama proses penghafalan guru memberikan motivasi dan semangat kepada murid. Pemberian waktu ini memberikan waktu yang cukup untuk murid yang memiliki keberagaman dalam menghafal.
8. Saat pembacaan naskah murid tidak boleh membawa teks ke depan dan boleh membawa atribut sesuai kebutuhan.
9. Alat yang digunakan: mic, sound system, dan siapkan meja sebagai podium.

10. Yang terlibat dalam pelaksanaan yaitu siswa, guru, tenaga kependidikan.

D. Refleksi:

Faktor keberhasilan dalam pembelajaran menulis surat elektronik yaitu murid sudah paham penggunaan gadget sehingga guru hanya mengarahkan saja. Hambatan yang saya alami selama proses pembelajaran yaitu terkadang email yang dikirim murid sedikit delay karena masalah jaringan tapi tetap masuk walaupun membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama. Namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan lancar.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

- Rangkaian kegiatan pembelajaran dalam penulisan email dari yang awalnya mereka sulit untuk menjelaskan bagaimana urutan dan cara menulis surat elektronik atau email, setelah melakukan praktik langsung murid lebih paham dan bermakna bagi murid bagaimana urutan penulisan surat elektronik dengan benar.
- Praktik baik ini saya rekomendasikan untuk kelas atas karena penggunaan gadget di kelas dan pengaplikasian email.

PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PELUANG MELALUI PERMAINAN DI KELAS VI SD

Ikromah | SDN Karang Anyar 2
ikromahkrs1@gmail.com

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD

dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

B. Deskripsi Praktik Baik:

Pembelajaran matematika sering dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik, khususnya pada materi peluang. Oleh karena itu, di perlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Praktik baik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peluang serta keaktifan siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis permainan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan lebih mudah memahami konsep peluang melalui pengalaman langsung

Matematika merupakan Pelajaran yang penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Namun pada kenyataannya banyak siswa SD yang masih merasa kesulitan memahami konsep matematika, terutama materi peluang, Materi ini bersifat abstrak sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual.

Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang tertarik. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu cara yang efektif Adalah dengan menggunakan permainan edukatif yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung.

C. Rencana Aksi

1. Perencanaan

Menyusun RPP berbasis pembelajaran aktif dan kontekstual, Menyiapkan media : seperti koin, dadu, kartu warna, atau undian angka, menyusun LKPD percobaan peluang.

2. Pelaksanaan

Guru menjelaskan konsep peluang secara singkat dengan contoh sederhana, Siswa di bagi beberapa kelompok kecil, setiap kelompok melakukan percobaan : melempar koin 10 kali, melempar dadu 10 kali, mencatat hasil pada tabel, siswa menghitung peluang dari setiap kejadian, diskusi hasil percobaan dan menarik kesimpulan Bersama.

3. Evaluasi

Memberikan soal Latihan singkat, mengamati keaktifan dan kerja sama siswa, menilai hasil kerja kelompok dan pemahaman konsep.

4. Tindak lanjut

Memberikan penguatan pada siswa yang belum paham, memberikan tantangan soal kontekstual bagi siswa yang sudah paham.

D. Refleksi:

a. Keberhasilan

Siswa terlihat lebih antusias karena pembelajaran menggunakan permainan, siswa lebih mudah memahami konsep peluang melalui pengalaman langsung, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif

b. Kendala

Waktu pembelajaran terasa kurang karena siswa sangat antusias bermain, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghitung peluang secara matematis.

c. Solusi

Guru, mengatur waktu permainan dengan lebih disiplin, memberikan contoh perhitungan peluang secara bertahap, memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih kesulitan

d. Rencana Perbaikan

Menggunakan tabel yang lebih sederhana untuk pencatatan hasil percobaan, menambahkan video atau gambar pendukung dan mengembangkan variasi permainan peluang lainnya.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pembelajaran Matematika materi peluang melalui permainan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan motivasi belajar siswa kelas VI SD. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep.

Rekomendasi

1. Guru dianjurkan menggunakan permainan edukatif pada materi yang bersifat abstrak
2. Pembelajaran berbasis permainan dapat dikembangkan pada materi matematika lainnya.
3. Sekolah dapat mendukung penyediaan alat peraga sederhana

CAHAYA SUBUH, KARAKTER TUMBUH

Jajang Anwar | SDN Total Persada
jajanganwar20@Guru.sd.belajar.id

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Oleh karena itu dalam pelatihan ini saya mencoba berbagi praktik baik dengan judul “CAHAYA SUBUH, KARAKTER TUMBUH”.

B. Deskripsi Praktek Baik

Setiap awal rahun ajaran baru selalu menjadi momentum penting dalam dunia pendidikan. Hadirnya murid baru berarti hadir pula karakter, kebiasaan dan latar belakang keluarga yang beragam. Bersamaan dengan itu, orang tua atau wali muridpun menjadi bagian baru dalam ekosistem kelas yang perlu dibangun secara harmonis. Proses adaptasi ini tidak selalu mudah baik bagi guru, murid maupun orang tua.

Sebagai guru Sekolah Dasar, saya menyadari bahwa tantangan utama pendidikan bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter murid. Karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan kerjasama antara sekolah dan keluarga.

Tahun ajaran baru biasanya diawali dengan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang dilaksanakan selama tiga hari. Dalam kegiatan ini dilakukan pengenalan antara guru dan murid, pembentukan struktur organisasi kelas, penyusunan kesepakatan kelas, serta pelaksanaan asesmen awal baik kognitif maupun nonkognitif. Kegiatan tersebut merupakan rutinitas yang hampir selalu ada di setiap sekolah.

Namun, di kelas yang saya ampu, terdapat satu kesepakatan tambahan yang menjadi ciri khas dan praktik baik yang terus dijalankan, yaitu pembiasaan sholat Subuh yang dilanjutkan dengan sedekah Subuh sebagai sarana pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang menyentuh hati. Nilai-nilai religius seperti kedisiplinan ibadah, kepedulian terhadap sesama, rasa syukur, serta kasih sayang kepada orang tua merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Berdasarkan pengalaman mengajar, saya melihat bahwa banyak anak yang secara akademik cukup baik, namun masih lemah dalam hal kedisiplinan ibadah, kepedulian sosial, dan sikap hormat kepada orang tua. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk menghadirkan sebuah program sederhana namun bermakna, yang dapat dilakukan di rumah, melibatkan orang tua, dan berdampak langsung pada karakter anak. Tujuan dari praktik baik ini adalah:

1. Membiasakan peserta didik melaksanakan sholat tepat waktu.
2. Menumbuhkan kepedulian sosial melalui sedekah.

3. Membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati.
4. Meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua.
5. Menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai

Pada awal tahun ajaran, saya menyampaikan kepada murid bahwa terdapat kegiatan rutin yang disepakati bersama, yaitu setelah melaksanakan sholat Subuh, dilanjutkan dengan sedekah Subuh bagi yang memiliki keleluasaan rezeki. Sejak awal saya tekankan bahwa kegiatan ini bersifat sukarela dan tidak memaksa, dengan nominal yang bervariasi, mulai dari Rp500, Rp1.000, atau sesuai kemampuan masing-masing. Program ini tidak hanya saya sampaikan kepada murid, tetapi juga saya sosialisasikan kepada orang tua atau wali murid melalui grup WhatsApp kelas. Alhamdulillah, program ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dan dukungan penuh dari orang tua.

Adapun pelaksanaan sedekah Subuh dilakukan di rumah masing-masing setelah sholat Subuh. Anak-anak diminta menyiapkan wadah sederhana dari barang bekas, seperti kaleng atau kotak makanan, yang kemudian diberi label “Celengan Sedekah Subuh”. Saya sengaja menyarankan agar tidak membeli celengan baru, melainkan memanfaatkan barang bekas untuk menanamkan nilai kesederhanaan dan kepedulian lingkungan.

Celengan sedekah Subuh dibuka bersama setiap tanggal satu di awal bulan. Anak-anak kemudian melaporkan hasil sedekah kepada saya hanya berupa nominal, dan disampaikan secara pribadi (WA pribadi) demi menjaga privasi dan menghindari perasaan saling membandingkan. Dana sedekah tidak dikumpulkan di sekolah, melainkan langsung disalurkan oleh masing-masing anak bersama orang tuanya di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, seperti kepada anak yatim, orang yang kurang mampu, guru mengaji dan masjid atau mushola setempat.

Disetiap tahun ajaran baru, kelas saya terdapat satu atau dua peserta didik yang beragama non-Islam. Dalam pelaksanaan program ini, saya memberikan pilihan secara terbuka apakah ingin ikut atau tidak, tanpa ada paksaan dan Alhamdulillah, mereka memilih untuk ikut berpartisipasi.

Istilah “sedekah Subuh” kemudian mereka ganti sendiri dengan sebutan “tali kasih”, namun teknis pelaksanaan dan penyalurannya tetap sama. Saya hanya menerima laporan berupa nominal, tanpa membedakan latar belakang agama. Praktik ini menjadi pembelajaran nyata bagi seluruh peserta didik tentang toleransi, kebersamaan, dan nilai kemanusiaan. Berdasarkan laporan bulanan, dana sedekah Subuh dan tali kasih yang tersalurkan rata-rata mencapai Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000 per bulan.

Selain sedekah Subuh, praktik baik lain yang saya lakukan adalah pendataan sholat lima waktu peserta didik. Setiap hari, murid melaporkan pelaksanaan sholatnya, dan data tersebut saya sampaikan ke grup WhatsApp orang tua.

Pada awal pelaksanaan, jumlah murid yang melaksanakan sholat lima waktu secara penuh masih sangat sedikit, sekitar 5–10 orang dan bersifat fluktuatif. Kondisi ini sempat membuat saya merasa ragu dan berat. Namun, saya memilih untuk tetap istiqomah. Saya memperkuat pendekatan melalui ceramah singkat dan motivasi serta penguatan kepada murid setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sehingga mereka memiliki gambaran dan terus diingatkan hal hal yang baik. Adapun isi motivasi singkat biasa saya lakukan diantaranya keutamaan sholat, dahsyatnya sedekah terutama sedekah subuh, kisah tokoh inspiratif, halal dan haram, surga dan neraka, pentingnya menyayangi orang tua, keutamaan berbakti kepada orang tua dan adab-adab lainnya. Ceramah singkat ini perlahan menyentuh hati anak-anak. Sikap yang awalnya keras, mudah membantah, dan kurang peduli mulai berubah menjadi lebih lembut dan patuh.

Setelah kurang lebih tiga bulan berjalan, perubahan mulai terlihat secara nyata. Pada saat pembagian rapor tengah semester, dilakukan refleksi bersama orang tua. Banyak orang tua yang menyampaikan kesaksian, di antaranya:

1. Anak lebih rajin sholat tanpa harus disuruh
2. Anak lebih rajin sholat tanpa harus disuruh
3. Anak lebih sopan dan menghormati orang tua
4. Anak lebih peduli dan ringan tangan membantu di rumah
5. Anak lebih mandiri dalam belajar

Perubahan ini menjadi bukti bahwa pembiasaan sholat dan sedekah Subuh, jika dilakukan secara konsisten dan didukung orang tua, mampu membentuk karakter positif pada peserta didik. Praktik baik sholat dan sedekah Subuh ini mengajarkan saya bahwa pendidikan karakter membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan keistiqomahan. Guru dan orang tua harus berjalan beriringan dan saling menguatkan.

Alhamdulillah, melalui pembiasaan sederhana namun bermakna, karakter religius, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab mulai tumbuh pada diri peserta didik. Semoga praktik baik ini dapat terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi guru lain dalam membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan. Sedekah bukan sekadar memberi harta, tetapi ibadah yang berdampak besar bagi kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Dahsyatnya Sedekah mampu membersihkan hati, melapangkan rezeki,

menolak bala, serta membentuk karakter empati dan kepedulian sosial, terutama pada anak-anak.

Selain itu, sedekah dapat melipatgandakan rezeki, sedekah tidak akan mengurangi harta, sedekah menjadi pelindung dari musibah, sedekah memadamkan dosa, sedekah mengundang pertolongan Alloh, sedekah membuka pintu surga. Paling dahsyat lagi dan paling istimewa jika dilaksanakan di waktu subuh. Rasulullah bersabda:

"Setiap pagi dua malaikat turun. Salah satu berdoa: 'Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang bersedekah.' Dan yang satu lagi berdoa: 'Ya Allah, binasakan harta orang yang menahan sedekah.'"

(HR. Bukhari dan Muslim)

C. Rencana Aksi

Untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kualitas praktik baik *pembiasaan sholat dan sedekah Subuh dalam pembentukan karakter*, diperlukan rencana aksi yang terarah dan sistematis. Rencana aksi ini juga dikaitkan dengan pelatihan pengelolaan kelas agar praktik baik dapat berjalan lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan. Adapun rencana aksi yang dapat dilakukan diantaranya:

1. Mengikuti atau menyelenggarakan pelatihan pengelolaan kelas berbasis pendidikan karakter, khususnya terkait penguatan budaya kelas positif, pembiasaan disiplin, dan kolaborasi guru-orang tua.
2. Menerapkan hasil pelatihan dalam pengelolaan kelas diantaranya komunikasi yang empatik, penguatan motivasi positif, dan keteladanan guru.
3. Menyusun jadwal rutin refleksi kelas bersama peserta didik, khususnya terkait pelaksanaan sholat dan sedekah Subuh.
4. Mengoptimalkan penggunaan grup WhatsApp orang tua sebagai sarana komunikasi, monitoring, dan penguatan karakter.

D. Refleksi

Melalui pelaksanaan praktik baik ini, saya sebagai guru mendapatkan banyak pembelajaran berharga. Pada awalnya, membiasakan sholat lima waktu dan sedekah Subuh terasa berat dan penuh tantangan. Jumlah murid yang konsisten masih sedikit, dan tidak jarang muncul keraguan dalam diri saya sendiri.

Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa pengelolaan kelas yang baik tidak hanya mengatur suasana belajar, tetapi juga mengelola hati

dan emosi peserta didik. Pelatihan pengelolaan kelas membantu saya memahami pentingnya pendekatan persuasif, komunikasi yang santun, penguatan positif, dan keteladanan guru. Refleksi dari orang tua saat pembagian rapor tengah semester menjadi bukti nyata bahwa pendekatan ini berdampak positif terhadap karakter anak. Hal ini menguatkan keyakinan saya bahwa praktik baik yang sederhana, jika dikelola dengan baik dan dilakukan secara konsisten, mampu membawa perubahan besar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil praktik baik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembiasaan sholat dan sedekah Subuh efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab pada peserta didik.
2. Pengelolaan kelas yang baik, didukung oleh pelatihan yang relevan, sangat berperan dalam keberhasilan praktik baik ini.
3. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam membangun kebiasaan positif peserta didik.
4. Pendekatan yang humanis, konsisten, dan penuh keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat paksaan.
5. Praktik baik ini tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Adapun rekomendasi diantaranya mengikuti pelatihan pengelolaan kelas secara berkelanjutan dan mengedepankan pendekatan reflektif serta keteladanan dalam pendidikan karakter bagi guru, mengintegrasikan praktik baik ini ke dalam program sekolah serta dukungan pembiasaan positif di rumah.



KELAS AKTIF BUKAN KELAS RIBUT, STRATEGI MENGELOLA KELAS DOMINAN SISWA LAKI-LAKI

Martarina Ika hardiani | SDN Kereo 1
martarinahardiani03@guru.sd.belajar.id

A. Pendahuluan

Artikel ini saya tulis sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pelatihan guru yang diselenggarakan oleh BKPSDM Kota Tangerang bekerja sama dengan BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata Kemendikdasmen. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara luring selama lima hari (setara 50 JP) di BBPPMPV Bispar dan memberikan banyak pengalaman belajar bermakna bagi saya sebagai pendidik.

Salah satu materi yang paling menarik dan membuka wawasan saya adalah tentang pengelolaan kelas yang berpihak pada murid, khususnya pemahaman bahwa kelas yang efektif tidak selalu harus hening. Selama ini, saya memiliki keyakinan bahwa indikator keberhasilan pengelolaan kelas adalah suasana tenang tanpa suara. Namun dalam pelatihan, fasilitator menekankan bahwa kelas yang hidup, penuh diskusi, dan aktivitas kolaboratif justru menunjukkan keterlibatan belajar yang tinggi.

Hal ini sangat relevan dengan kondisi kelas yang saya ampu, yaitu kelas VI dengan jumlah siswa laki-laki yang jauh lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Karakter siswa yang aktif, banyak bergerak, dan senang berbicara sering membuat kelas menjadi bising dan sulit dikendalikan. Ditambah lagi dengan lokasi sekolah yang padat, terdapat tiga sekolah di lingkungan yang sama menambah kebisingan dan membuat saya tidak nyaman mengajar.

Sebelumnya, saya cenderung tidak nyaman dengan kondisi kelas yang bising dan gaduh, sehingga saya sering menegur anak-anak agar bisa tenang dan tertib di kelas, tetapi hasilnya tidak bertahan lama. Siswa kembali ribut, suasana belajar tegang, materi tidak tersampaikan dan terserap dengan baik dan saya merasa kelelahan secara emosional.

Pemahaman baru dari pelatihan menyadarkan saya bahwa energi besar siswa laki-laki bukan untuk ditekan, melainkan diarahkan. Kebisingan tidak selalu berarti kekacauan, bisa jadi itu adalah tanda antusiasme belajar. Inilah yang kemudian menjadi gagasan perubahan praktik pembelajaran di kelas.

B. Deskripsi Praktik Baik

Kelas yang saya ampu adalah kelas VI berjumlah 32 siswa, dengan 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sejak awal tahun ajaran, kelas dikenal

sebagai “kelas paling ribut”. Padahal di awal tahun ajaran sudah dibuat kesepakatan kelas yang menyepakati aturan aturanyang harus dilakukan untuk menjaga ketertiban kelas,namun masih belum bisa dilaksanakan dengan baik. Beberapa kondisi yang sering terjadi antara lain:

- Siswa sering berbicara bersamaan saat guru menjelaskan
- Banyak siswa sulit duduk tenang dalam waktu lama
- Sering terjadi saling ejek yang memicu keributan kecil
- Guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk menenangkan kelas daripada mengajar

Saya sebagai guru kelasnya sering merasa kewalahan. Sudah ditegur dan dinasehati,memindahkan tempat duduk setiap hari, bahkan memindahkan tempat duduk dengan pola duduk siswa laki laki duduk dengan perempuan juga sudah dilakukan, tetapi kondisi tersebut hanya efektif sesaat.

Kemudian saya berfikir untuk merubah gaya belajar di kelas saya,saya mulai mencari referensi sumber belajar untuk melakukan pengelolaan kelas. Saya mulai menerapkan strategi dan metode belajar yang lebih memfasilitasi keaktifan siswa saya,mulai memberi peran pada siswa yang terlalu aktif di kelas dan sering mengganggu teman temannya dan dengan tanggung jawab yang diberikantersebut terlihat perubahan yang terjadi. Ternyata saat diberi peran, mereka merasa dihargai dan perilaku mengganggu teman berkurang signifikan.

Setelah sekitar dua bulan penerapan strategi ini, perubahan positif mulai terlihat:

- Waktu efektif belajar meningkat karena guru tidak lagi terus-menerus menegur siswa.
- Siswa lebih aktif bertanya dan berpendapat
- Konflik kecil antar siswa berkurang karena energi tersalurkan melalui aktivitas belajar
- Hubungan guru dan siswa menjadi lebih akrab dan hangat Dari hasil wawancara sederhana, beberapa siswa mengatakan:“Sekarang belajar lebih seru, Bu, soalnya boleh diskusi.” “Kalau cuma disuruh diam terus, saya malah mengantuk.”

Secara akademik, nilai tugas kelompok dan presentasi juga menunjukkan peningkatan. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat karena suasana kelas terasa lebih aman dan tidak terlalu menekan.

C. Rencana Aksi

Dari pelatihan ini saya memperoleh pemahaman tentang:

- Pembelajaran aktif
- Diferensiasi sederhana
- Manajemen kelas positif
- Pentingnya student voice dalam kesepakatan kelas

Setelah pelatihan dan kembali aktif mengajar, maka saya akan melaksanakan pengimbasan dan bersama rekan guru di sekolah akan mendiskusikan untuk mulai menerapkan pengelolaan kelas positif di beberapa kelas lain, khususnya kelas dengan karakter siswa yang sangat aktif.

Langkah Rencana Aksi

- Sosialisasi dan Pengimbasan ke Rekan Guru
- Berbagi praktik baik melalui pertemuan KKG mini di sekolah.
- Menerapkan Minimal 2 Metode Pembelajaran Aktif per Minggu (Misalnya diskusi kelompok, kuis interaktif, atau proyek kecil).
- Menggunakan Sinyal Non-Verbal untuk Mengatur Kelas.

D. Refleksi

Keberhasilan praktik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- Perubahan pola pikir guru
- Keterlibatan siswa dalam membuat aturan
- Konsistensi dalam menerapkan kesepakatan

Tantangan yang dihadapi adalah menjaga konsistensi. Pada hari-hari tertentu, kelas tetap bisa sangat ramai. Namun kini saya tidak lagi panik. Saya belajar membedakan antara “ramai belajar” dan “ramai tidak terarah”. Jika dibandingkan dengan praktik sebelumnya yang menuntut ketenangan penuh, pendekatan baru ini jauh lebih manusiawi dan sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar, terutama siswa laki-laki yang cenderung kinestetik dan aktif. Pelajaran penting yang saya peroleh adalah Disiplin tidak harus selalu identik dengan diam. Keterlibatan lebih penting daripada ketenangan semu.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pengelolaan kelas yang didominasi siswa laki-laki membutuhkan strategi yang memahami karakter mereka: aktif, senang bergerak, dan ekspresif. Dengan mengubah pendekatan dari menekan menjadi mengarahkan, kelas dapat tetap kondusif tanpa harus selalu sunyi.

Rekomendasi:

- Libatkan siswa dalam membuat aturan kelas
- Gunakan metode pembelajaran aktif secara rutin
- Bedakan antara kelas yang hidup dan kelas yang tidak terkendali
- Bangun hubungan positif sebelum menuntut kedisiplinan

Praktik baik ini menunjukkan bahwa ketika guru berubah, suasana kelas pun ikut berubah. Kelas yang dulu dianggap “paling ribut” kini justru menjadi kelas yang paling aktif dan menyenangkan untuk belajar.

MEMBANGUN GROWTH MINDSET DAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA SISWA DAN GURU DI SD NEGERI BOJONG 1 KOTA TANGERANG

Retno Hariyanto | SD Negeri Bojong 1 Kota Tangerang
arya.dreamland@gmail.com

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan di era digital menuntut adaptasi yang cepat dari para pendidik, terutama dalam mengelola dinamika kelas yang semakin heterogen. Artikel ini disusun sebagai rangkaian dari program peningkatan kompetensi guru yang diselenggarakan oleh BKPSDM Kota Tangerang bekerja sama dengan BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata (Bispar), di bawah naungan Kemendikdasmen. Pelatihan ini dilaksanakan secara luring di BBPPMPV Bispar selama 5 hari, dengan total durasi setara 50 jam pelajaran (JP).

Selama pelatihan, hal yang paling menarik dan bermanfaat bagi saya adalah konsep *Grow Mindset* atau Pemikiran Bertumbuh yang bukan sekadar mengajar, melainkan menciptakan pemikiran positif pada ekosistem belajar sehingga membentuk kondisi yang aman dan nyaman. Gagasan utama yang muncul adalah rencana aksi perubahan untuk menerapkan *Grow Mindset* (pemikiran bertumbuh) yang disesuaikan dengan karakteristik unik siswa SD Negeri Bojong 1 di Kota Tangerang. Hal ini penting karena setiap murid membuat sebuah pondasi pemikiran yang positif agar membekali mereka dalam saat dewasa nanti. Mindset adalah sebuah kekuatan pada diri manusia. Ketika dalam setiap diri anak memiliki mindset yang positif dan bertumbuh, maka itu akan menjadi hal yang baik bagi ekosistem Pendidikan dan lingkungan. Selain itu pula menurut saya hal yang penting dan menarik Adalah tentang komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan bagi seorang guru. Baik komunikasi saat menyampaikan kegiatan pembelajaran, komunikasi pada rekan sejawat, dan juga komunikasi kepada orang tua murid.

Tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai wujud karya nyata seorang pendidik untuk berbagi praktik baik. Dengan mendiseminasikan hasil belajar ini, diharapkan rekan-rekan guru sejawat dapat memperoleh inspirasi baru dalam mengelola kelas yang dapat mengakomodir kebutuhan murid. Pendidik dapat membangun Pemikiran bertumbuh baik bagi dirinya, rekan sejawat dan yang terutama adalah bagi murid. Ketika seorang murid memiliki kemampuan berpikir bertumbuh maka itu sangat baik bagi dirinya sebagai bekal di masa depan.

B. Deskripsi Praktik Baik Kondisi Awal

Sebelum mengikuti pelatihan ini, kondisi pengelolaan kelas di sekolah saya cenderung bersifat konvensional. Guru menjadi pusat informasi dan kegiatan pembelajaran (teacher-centered), di mana interaksi satu arah mendominasi jam pelajaran. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dan keaktifan belajar pada beberapa kelompok murid yang merasa materi terlalu sulit atau justru terlalu mudah bagi mereka.

Ing Ngarso sung Tulodo, Ing Madya mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, setiap guru di Indonesia pasti sudah sangat akrab dengan kata-kata tersebut, namun untuk penerapan dalam kegiatan pembelajaran terkadang belum sepenuhnya diimplementasikan. Guru adalah pemberi contoh, guru adalah pemberi semangat, guru adalah pendorong tumbuh dan berkembangnya murid-murid namun terkadang masih terdapat mindset pada diri seorang guru terhadap peserta didik yang memandang seorang murid tidak bisa berubah. Hal tersebut akan sangat berbahaya bagi seorang guru. Seorang guru tidak boleh menempelkan julukan yang tidak baik bagi murid-muridnya. Seorang guru harus memiliki pemikiran yang terbuka, pemikiran yang positif dan pemikiran yang bertumbuh bagi dirinya, rekan sejawatnya, dan yang utama adalah bagi murid-muridnya.

Selain pemikiran yang bertumbuh seorang guru juga harus memiliki komunikasi yang efektif. Seringkali secara tidak disadari guru berkata semauanya tanpa menyadari perasaan seorang murid. Murid adalah manusia biasa yang memiliki perasaan, jadi sudah seharusnya seorang guru menjaga perkataannya kepada seorang murid.

Perubahan Positif

Setelah menerapkan strategi baru yang didapat dari pelatihan, terjadi perubahan signifikan dalam suasana kelas. Murid menjadi lebih percaya diri pada dirinya, lebih aktif bertanya dan berkolaborasi dalam kelompok kecil. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, tingkat keterlibatan siswa meningkat drastis terutama saat diberikan tugas, proyek yang relevan dan nyata dengan kehidupan sehari-hari.

Memiliki pemikiran bertumbuh adalah hal yang sangat penting. Kekuatan pemikiran dapat mempengaruhi seseorang dan membuat seseorang memiliki tekad yang lebih kuat. Hal tersebut sangatlah penting ditanamkan dalam dunia Pendidikan, terutama di Tingkat sadar. Dengan memiliki pemikiran bertumbuh pada murid maka murid memiliki dasar yang kuat untuk berperilaku positif Ketika menghadapi sebuah kondisi.

Selain pemikiran bertumbuh hal yang perlu dimiliki bagi seorang guru adalah kemampuan berkomunikasi efektif. Komunikasi bagi seorang guru adalah hal terpenting. Dengan komunikasi yang baik guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Dengan komunikasi yang baik guru dapat mempengaruhi murid-muridnya sehingga dapat membangun sikap dan karakter.

SD Negeri Bojong 1 adalah sebuah sekolah yang terletak dilingkungan padat penduduk. Hal tersebut membuat kemajemukan di SD Negeri Bojong 1. Faktor sosial, ekonomi, perbedaan asal-usul suku bangsa, agama dan yang lainnya harus tetap terjaga dalam bingkai persatuan. Pemikiran bertumbuh dan komunikasi yang efektif harus dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah agar terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman sehingga membuat peserta didik dapat belajar dengan fokus dan konsentrasi.

Beberapa waktu lalu secara tak sengaja saya mendengar percakapan guru yang menyematkan biang kerok terhadap muridnya. Ketika mendengar tersebut muncul perasaan janggal dalam diri saya. Bagi saya, guru adalah panutan tidak sepatutnya melakukan hal tersebut dan diarahkan pada seorang murid.

Dalam suatu diskusi yang dilakukan setiap pekan di komunitas sekolah, saya mencoba menyampaikan tentang hakikat seorang murid dan guru. Murid itu bagaikan sebuah bibit dan guru adalah petani yang menanam dan merawatnya. Bibit tersebut akan tumbuh menjadi sebuah pohon sesuai jenis pohonnya. Jika itu bibit mangga maka akan tumbuh mangga, jika itu bibit durian maka akan tumbuh durian. Dan tugas seorang guru untuk merawat pohon-pohon tersebut agar tumbuh dengan baik. Begitu juga dengan seorang guru jika dalam proses pembelajaran guru melakukannya dengan pemikiran yang bertumbuh, pemikiran yang positif tentu akan menghasilkan hal-hal baik, namun sebaliknya jika seorang guru justru memiliki pemikiran negatif, atau pola pemikiran tetap menganggap murid tidak bisa berubah, bertumbuh dan berkembang maka itu adalah hal yang tidak baik, baik bagi dirinya dan juga murid-muridnya.

Murid itu seperti sebuah kertas putih yang di dalamnya tergoreskan tulisan-tulisan yang samar. Tugas seorang guru untuk menebalkan tulisan-tulisan samar tersebut agar menjadi nyata. Peran seorang guru sangatlah penting untuk menumbuhkan potensi yang ada pada murid. Seperti saat menebalkan goresan samar tadi, begitu juga guru mendidik murid-muridnya untuk dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Setelah kegiatan komunitas sekolah tersebut, ada beberapa guru yang bertukar pikiran. Dan saya merasa sangat bersyukur guru-guru tersebut secara antusias menerima apa yang dibicarakan. Ketika guru memiliki

pemikiran yang terbuka dan bertumbuh tentang muridnya maka itu adalah hal yang sangat baik. Karena murid akan hanya belajar dengan guru yang tepat dan disukainya. Pemikiran guru yang bertumbuh tentang muridnya akan membuat ikatan yang baik. Ketika ikatan tersebut baik dan didukung dengan komunikasi yang efektif, maka hal tersebut akan membuat lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Dengan keberagaman murid yang ada di kelas tentunya seorang guru harus dapat mengenali latar belakang dan keadaan murid. Dengan mengetahui keadaan murid kita dapat memberikan pelajaran yang kontekstual bagi murid.

Di kelas saya memiliki seorang murid yang sering kali tidak masuk mengikuti pelajaran. Saya tanyakan kepada murid lainnya di kelas, namun tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Lalu saya pun mencoba mencari tahu kabar dengan menghubungi beberapa wali murid lainnya. Setelah diketahui kabarnya, murid tersebut seringkali tidak masuk kelas dikarenakan ibunya sakit keras. Murid tersebut memiliki keluarga yang berpisah. Ia hanya tinggal dengan ibunya, tentunya kondisi ini sangatlah sulit bagi dirinya, antara pergi ke sekolah atau merawat ibunya yang sedang sakit.

Kondisi ibunya yang semakin mengkhawatirkan membuat harus dirawat di rumah sakit. Murid tersebut memberi kabar kepada saya melalui telepon yang mengabarkan bahwa ia masih belum bisa masuk sekolah karena harus menunggu ibunya di rumah sakit. Saya memahami bagaimana dilema dirinya meskipun sekolah itu penting, namun berbakti pada orang tua yang sedang sakit haruslah didahulukan.

Di kelas saya menceritakan cerita murid tersebut kepada teman-teman sekelasnya. Memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya empati, rasa kepedulian dan perhatian tentang apa yang ada di sekitar kita. Sebuah kebaikan akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang lainnya. Hal tersebut membuat seisi kelas merasa sendu, seperti merasakan apa yang dirasakan oleh murid yang sedang menunggu di rumah sakit. Saya meminta murid yang ada di kelas untuk berkomunikasi dan memberikan semangat kepada temannya yang sedang ada pada kondisi tersebut ketika telah sampai di rumah.

Kabar yang tidak diinginkan itu pun tiba, ibu dari murid tersebut dikabarkan meninggal. Di kelas saya menyampaikan kabar duka tersebut kepada murid-murid. Saya berusaha mengkomunikasikan kabar tersebut bukan hanya sebagai kabar duka, namun juga sebagai sesuatu yang menjadi pembelajaran bagi murid. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Murid-murid serentak menjawab, "Ayo pak kita ke rumahnya". Saya pun langsung menjawab "Ayo". Kemudian saya dan murid-murid yang jumlahnya 30 orang berjalan kaki mengunjungi murid yang ibunya meninggal tersebut. Aku melihat

kebersamaan dan kepedulian saat mereka semua rela berjalan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya.

Mata mereka terlihat berkaca-kaca yang mungkin ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Setelah berjalan beberapa menit kami pun tiba di rumah murid tersebut. Aku ketuk pintu rumah tersebut ternyata rumahnya kosong. Lalu seorang Perempuan keluar dan mengabarkan bahwa sudah dimakamkan pak ibu anak itu, tapi tadi tidak dibawa kesini namun di rumah neneknya. Kami pun berjalan kembali menuju rumah tersebut, masih dengan perasaan yang sama antara sedih dan bangga melihat murid yang penuh kesetiakawanan kepada temannya.

Akhirnya kami pun tiba di rumah nenek dari murid tersebut, aku melihat lantai yang masih basah dan penuh dengan aroma bunga mawar. Aku ketuk pintu dan terlihat wajahnya dari balik jendela. Ketika pintu terbuka dia pun langsung menghampiriku, meluapkan kesedihannya, “Mama sudah ga ada, aku sama siapa” pungkasnya. Saat itu rasanya mulutku terkunci, matakul mulai menetas air mata. “Nak yang sabar dan kuat, ada bapak dan teman-teman di sini”. Murid-murid Perempuan segera ikut masuk menghampirinya, mereka berpelukan dan menangis bersama. Aku melihat murid laki-laki berbaris duduk di depan, aku melihat mata mereka pun berkaca-kaca namun mencoba menahannya agar tidak terjatuh.

Di saat seperti ini sangatlah dibutuhkan komunikasi yang baik, bukan hanya tentang kata-kata bijak, namun juga perasaan, tatapan dan hati yang dicurahkan dengan sebuah ketulusan. Hal ini bukan hanya menjadi pembelajaran bagi murid-murid namun juga bagi diri saya.

Di kelas saya menyampaikan tentang pentingnya empati dan komunikasi efektif kepada murid-murid. Ketika kalian berbicara pada seseorang lakukanlah dengan hat-hati dan perhatikan perasaan seseorang, lawan bicara, dan apa yang kalian bicarakan. Bicarakanlah tentang hal-hal yang baik, jika tidak lebih baik diamlah.

Beberapa waktu berlalu dan akhirnya murid yang ibunya meninggal tersebut sudah masuk kelas. Masih terlihat raut kesedihan di wajahnya. Pada kegiatan pembelajaran saya menyampaikan tentang hal berpikir positif serta berpikir terbuka. Ketika kita berada dalam sebuah keadaan sulit, yakinlah pada kemampuan diri kita, bahwa kita dapat melewati sebuah masalah, berpikirlah positif dan yakinlah pada kekuatan pemikiran. Ini semua tentang mindset dan sugesti pada diri sendiri. Kalau kalian berpikir itu bisa dan terus berjuang maka kalian akan berhasil, namun sebaliknya, ketika kalian berpikir itu sulit dan berhenti berjuang maka kalian akan mengalami kegagalan. Dan itu berlaku pula saat kalian mempelajari sesuatu.

Waktu istirahat pun tiba, saya tidak langsung keluar dari kelas, saya mencoba berbicara kepada murid itu. Aku menanyakan tentang kabarnya, dan sekarang

tinggal dimana. Aku mencoba menguatkan dia, “kamu adalah anak gadis yang kuat, setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing, bapak percaya kamu kuat dan dapat melewati semua ini. Ada banyak teman-teman yang sayang dengan kamu, dan ingat juga bapak akan ada di sini mendukung kamu.” Dia pun tersenyum dan mengucapkan terima kasih. “terima kasih bapak sudah baik sama aku” pungkasnya.

Komunikasi yang baik dapat menghadirkan hubungan yang positif. Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki seorang guru dapat membuat murid nyaman dan semangat untuk belajar di kelas. Dan murid akan selalu merindukan cerita-cerita yang menarik dari seorang guru. Ketika guru dapat berkomunikasi dengan baik dan berkesan bagi mereka. Semua itu harus disampaikan dengan hati, karena apa yang disampaikan dengan hati akan diterima dengan hati.

C. Rencana Aksi

Rencana aksi yang akan saya lakukan adalah :

1. Program Bahasa Bertumbuh di Kelas

Fokus pada Growth mindset & komunikasi guru–murid yang bertujuan untuk membiasakan penggunaan bahasa positif yang menekankan proses, usaha, dan perkembangan murid. Hasil yang diharapkan murid lebih percaya diri dan berani mencoba, membudayakan komunikasi positif di kelas.

2. Program Berani Salah, Berani Belajar

Fokus pada keberanian mencoba & komunikasi aman bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis sehingga murid tidak takut melakukan kesalahan. Contohnya dapat dilakukan dengan guru memberikan apresiasi pada usaha, bukan hanya hasil. Dari kegiatan ini diharapkan murid memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar dan meningkatnya partisipasi aktif murid.

3. Program “Refleksi Harian Bertumbuh”

Fokus pada Komunikasi reflektif dan kesadaran diri murid yang bertujuan agar melatih murid mengenali proses belajarnya sendiri. Kegiatan dapat dilakukan dengan refleksi singkat di akhir pembelajaran dengan lisan ataupun tulisan tentang hal-hal yang telah dipelajari. Dengan kegiatan ini diharapkan murid terbiasa berpikir reflektif dan guru memahami kebutuhan belajar murid.

4. Program “Diskusi Santun dan Berani Berpendapat”

Fokus pada komunikasi positif antar murid dengan tujuan untuk melatih murid menyampaikan pendapat secara santun dan saling menghargai. Dapat

dilakukan dengan, diskusi kelompok kecil dengan aturan komunikasi positif, latihan menyampaikan pendapat tanpa menjelek atau menyalahkan. Dengan kegiatan ini diharapkan meningkatnya keterampilan komunikasi sosial murid. Dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif.

5. Program Kolaborasi Positif Sekolah dan Orang Tua

Fokus pada keselarasan komunikasi rumah dan sekolah yang bertujuan untuk menyamakan pola komunikasi, growth mindset di sekolah dan di rumah. Kegiatannya seperti melakukan Sosialisasi singkat tentang growth mindset kepada orang tua dan mengkomunikasikan perkembangan murid yang menekankan usaha dan proses. Yang diharapkan hal tersebut menumbuhkan dukungan orang tua terhadap perkembangan murid serta murid merasa dihargai di rumah dan sekolah.

D. Refleksi

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan pengelolaan kelas dan pemimpin pembelajaran, saya menyadari bahwa penerapan growth mindset memiliki peran yang sangat penting dalam membangun iklim belajar yang positif di sekolah. Selama ini, fokus pembelajaran sering kali lebih menekankan pada hasil akhir, sementara proses belajar murid belum sepenuhnya dihargai. Melalui pemahaman growth mindset, saya semakin yakin bahwa setiap murid memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan kesempatan, dukungan, dan lingkungan belajar yang aman untuk mencoba serta belajar dari kesalahan.

Pemanfaatan komunikasi efektif menjadi kunci utama dalam menumbuhkan growth mindset tersebut. Cara guru berkomunikasi, baik melalui pilihan kata, intonasi, maupun sikap, sangat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi murid. Komunikasi yang positif, empatik, dan menghargai usaha mampu mendorong murid untuk lebih aktif dan berani berpendapat, aktif bertanya, serta tidak takut melakukan kesalahan. Selain itu, komunikasi yang terbuka juga memperkuat hubungan guru dan murid sehingga pengelolaan kelas menjadi lebih kondusif dan berpusat pada kebutuhan belajar murid.

Refleksi ini mendorong saya untuk terus berperan sebagai pendidik yang dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang memberi teladan dalam berpikir dan bersikap. Saya berkomitmen untuk menerapkan pemikiran bertumbuh secara konsisten dalam pembelajaran, menguatkan refleksi diri murid, serta menciptakan budaya kelas yang saling menghargai. Hasil pelatihan ini tidak hanya saya terapkan di kelas, tetapi juga saya bagikan kepada rekan sejawat agar praktik growth mindset dan komunikasi efektif dapat berkembang menjadi budaya positif di lingkungan sekolah.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para pendidik. Praktik baik akan pengelolaan kelas ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan berorientasi pada kebutuhan murid, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

Pelatihan dari BBPPMPV Bispar telah memberikan fondasi yang kuat bagi guru untuk dapat mengelola kelas dengan lebih baik lagi serta dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

PRAKTIK BAIK KURANGNYA PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN SUDIMARA 1

Riska Rianda | SDN Sudimara 1

riskarianda@gmail.com

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

B. Deskripsi Praktik Baik

Pada Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pokok dalam Matematika sekolah dasar adalah **perkalian**. Konsep perkalian tidak hanya digunakan dalam pelajaran Matematika, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami materi lain seperti pembagian, pecahan, luas bangun datar, dan pemecahan masalah sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD, ditemukan bahwa **sebagian besar siswa masih kurang memahami konsep dasar perkalian**. Siswa cenderung menghafal tabel perkalian tanpa memahami makna perkalian sebagai penjumlahan berulang. Hal ini terlihat dari kesalahan siswa saat mengerjakan soal cerita, soal kontekstual, maupun perkalian dengan bilangan yang lebih besar.

Kurangnya pemahaman konsep ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Siswa lebih banyak menghafal daripada memahami konsep.
3. Kurangnya penggunaan media konkret dan aktivitas langsung.
4. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan **praktik baik pembelajaran** yang mampu meningkatkan pemahaman konsep perkalian secara bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD.

C. Rencana Aksi

Untuk mengatasi kurangnya pemahaman konsep perkalian, guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Guru mengaitkan materi perkalian dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menghitung jumlah buah, pensil, atau kelompok benda.
2. Penggunaan Media Konkret
 - Kancing
 - Stik es cream
 - Kartu bilangan
3. Metode Diskusi kelompok
Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan

memecahkan masalah bersama.

4. Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan

Guru melibatkan siswa secara langsung melalui permainan matematika dan tanya jawab interaktif.

Setelah pelaksanaan praktik baik ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Siswa lebih memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang.
- Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat.
- Siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal perkalian dan soal cerita.
- Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai dibandingkan sebelum penerapan praktik baik.

D. Refleksi

Dari praktik baik yang telah dilaksanakan, guru menyadari bahwa penggunaan media konkret dan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman konsep Matematika. Pembelajaran yang bermakna dan kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami materi dan tidak hanya menghafal. Ke depannya, guru akan terus mengembangkan metode pembelajaran inovatif agar siswa semakin tertarik dan termotivasi dalam belajar Matematika.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Praktik baik pembelajaran ini terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan kurangnya pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas V SD. Melalui penggunaan media konkret, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran aktif, siswa dapat memahami konsep perkalian dengan lebih baik dan menyenangkan.

CARA MENGATASI KEBERAGAMAN KEBUTUHAN SISWA KELAS I PRAKTIK BAIK PENGELOLAAN KELAS DAN MEMIMPIN PEMBELAJARAN

Siti Laila | SDN Poris Gaga 3
sitilailasyahroni@gmail.com

A. Pendahuluan

Penulisan artikel, yaitu merupakan rangkaian dari pelatihan guru yang diselenggarakan oleh BKPSDM Kota Tangerang bekerjasama dengan BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata, Kemendikdasmen. Kegiatan pelatihan ini diikuti secara luring di BBPPMPV Bispar selama 5 hari (setara 50jp). Selanjutnya menyebutkan hal apa yang paling menarik dan sangat bermanfaat yang diperoleh selama pelatihan, dan gagasan serta rencana aksi perubahan apa yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Keberagaman kebutuhan siswa kelas I merupakan tantangan utama dalam pembelajaran awal. Perbedaan kemampuan literasi, numerasi, latar belakang keluarga, serta karakter sosial- emosional menuntut guru untuk menerapkan strategi pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran yang adaptif. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik baik yang dilakukan guru dalam mengatasi keberagaman kebutuhan siswa kelas I melalui pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas yang inklusif, serta pendekatan yang berpusat pada siswa. Hasil praktik menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, suasana kelas yang kondusif, dan perkembangan belajar yang lebih merata.

Kelas I sekolah dasar merupakan tahap awal siswa beradaptasi dengan lingkungan belajar formal. Pada tahap ini, siswa memiliki keberagaman kebutuhan belajar yang sangat nyata, baik dari segi kemampuan akademik, sosial-emosional, maupun gaya belajar. Guru dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga memimpin pembelajaran agar seluruh siswa merasa aman, dihargai, dan mampu berkembang secara optimal.

B. Konteks dan Permasalahan

Kondisi kelas I SD Poris Gaga 3 terdiri dari 30 siswa dengan karakteristik yang beragam, antara lain:

1. Perbedaan kemampuan membaca dan menulis
2. Perbedaan tingkat konsentrasi dan kemandirian
3. Latar belakang keluarga dan pengalaman belajar yang berbeda
4. Adanya siswa yang membutuhkan perhatian khusus

Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah bagaimana mengelola kelas dan pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat aktif dan mencapai tujuan belajar.

C. Deskripsi Praktik Baik

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui observasi awal, asesmen diagnostik, dan komunikasi dengan orang tua. Rencana pembelajaran disusun dengan memperhatikan diferensiasi konten, proses, dan produk.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi yang diterapkan antara lain:

- Pengelompokan fleksibel sesuai kemampuan siswa
- Penggunaan media pembelajaran konkret dan menarik
- Pemberian instruksi yang jelas dan bertahap
- Penerapan kesepakatan kelas untuk membangun disiplin positif

Guru berperan sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran yang memberikan contoh sikap positif serta memotivasi siswa.

3. Penilaian dan Umpan Balik

Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, hasil karya siswa, dan refleksi sederhana. Umpan balik diberikan secara positif untuk membangun kepercayaan diri siswa.

D. Hasil dan Dampak Praktik

Penerapan praktik baik ini memberikan dampak sebagai berikut:

- Siswa lebih aktif dan percaya diri dalam belajar
- Suasana kelas lebih kondusif dan menyenangkan
- Perkembangan kemampuan siswa menjadi lebih merata
- Hubungan guru dan siswa menjadi lebih positif

Refleksi Guru

Melalui praktik ini, guru menyadari pentingnya memahami kebutuhan setiap siswa dan bersikap fleksibel dalam mengelola pembelajaran. Tantangan yang muncul menjadi bahan refleksi untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran.

Kendala dan Solusi

Kendala: keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa yang sangat beragam, serta kurangnya peran serta orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dalam belajar di rumah

Solusi: pengelolaan waktu yang lebih efektif, kolaborasi dengan rekan guru, serta komunikasi aktif dengan orang tua.

E. Simpulan dan Rekomendasi

Keberagaman kebutuhan siswa kelas I dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang baik dan kepemimpinan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Guru diharapkan terus mengembangkan praktik pembelajaran yang inklusif dan reflektif agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

PRAKTIK BAIK PENGUATAN KARAKTER ADAB DAN ETIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI JATI 3

Yusep Aang Kunaefi | SDN Jati 3 Kota Tangerang
yusepaangkunaefi@gmail.com

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, serta kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kompetensi guru, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang, dinamika perkembangan peserta didik yang semakin beragam, tuntutan implementasi kurikulum, serta kebutuhan akan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menuntut guru SD untuk memiliki kemampuan profesional yang terus ditingkatkan. Namun demikian, masih ditemui tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal, kurangnya strategi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta keterbatasan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Seiring dengan implementasi dan penguatan Standar Nasional Pendidikan, tantangan yang dihadapi satuan pendidikan semakin kompleks, termasuk keberagaman karakteristik peserta didik, percepatan pemanfaatan teknologi, serta tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan. Kondisi tersebut menuntut guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Tangerang untuk memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang kuat, adaptif, dan berbasis data, sehingga mampu mengelola perubahan secara efektif dan berkelanjutan, serta kemampuan pengelolaan kelas dan memimpin pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengelola kelas secara efektif serta memimpin pembelajaran yang bermakna. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam

menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Oleh karena itu, setelah mengikut pelatihan ini selama lima hari saya mencoba membuat artikel tentang praktik baik penguatan karakter adab dan etika di Sekolah Dasar Negeri Jati 3

B. Deskripsi Praktik Baik

Kegiatan praktik baik dilaksanakan melalui pembiasaan sikap adab dan etika dalam proses pembelajaran. Guru membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menghargai teman yang sedang menyampaikan pendapat.

Selain itu, guru menerapkan aturan kelas yang disepakati bersama, seperti datang tepat waktu, tidak memotong pembicaraan, dan menjaga kebersihan kelas. Peserta didik juga dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk melatih kerja sama dan sikap saling menghormati.

C. Rencana Aksi

Melihat kondisi yang terjadi dimana siswa lebih banyak bermain di rumah dan lingkungan sekitar terutama kurangnya pengawasan orang tua terhadap putra putrinya bermain gadget yang berlebihan sehingga mempengaruhi pola pikir dan bahasa yang diucapkan menjadi kasar.

Dibuatlah rencana aksi sebagai berikut:

1. Membuat program kokurikuler
 - a. Senin ceria yang berisikan menyambut siswa digerbang sekolah pada pagi hari, upacara bendera, mencerminkan siswa datang tepat waktu.
 - b. Selasa manis yang berisikan seluruh siswa melaksanakan solat dhuha bersama, membaca dan menghafal surat-surat pendek.
 - c. Rabu gembira yang berisikan kegiatan olah raga bersama menjadikan tubuh siswa sehat bugar dan siap mengikuti pelajaran dengan gembira.
 - d. Kamis berbakti yang berisikan siswa membersihkan sampah yang ada di lingkungan sekitar sekolah, mencerminkan siswa melatih kepedulian, empati dan peduli baik terhadap lingkungan dan sesama.
 - e. Jumat berkah yang berisikan kegiatan mengaji, bersholawat, tausyiah dan penampilan siswa seperti marawais, dacil, tahfidz quran dan materi agama lainnya.
 - f. Sabtu satria yang berisikan kegiatan kepramukaan, mencerminkan siswa memiliki jiwa patriot, rajin terampil dan gembira.

2. Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari
 - a. Melaksanakan program 5S: senyum, sapa, salam, sopan dan santun
 - b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
 - c. Membiasakan budaya antre, selalu membaca doa sebelum makan dan minum.
 - d. Melatih siswa percaya diri dalam berbicara seperti menegur teman yang berkata kurang sopan dengan kalimat yang baik
3. Budaya yang positif
 - a. Membuat poster nilai karakter (jujur, disiplin, peduli).
 - b. Membuat kesepakatan kelas yang dibuat bersama.
 - c. Membiasakan siswa mengucapkan kalimat toyyibah seperti: astagfirullah bila melakukan kesalahan, subhanallah bila melihat teman melakukan hal-hal baik, alhamdulillah setiap selesai melakukan pekerjaan.
 - d. Membiasakan mengucapkan kata-kata baik seperti: maaf, permisi, dengan senang hati.
4. Berkolaborasi antara guru, orang tua dan instansi pemerintah
 - a. Komunikasi rutin tentang perkembangan sikap anak.
 - b. Kesepakatan nilai bersama (disiplin, sopan santun, tanggung jawab).
 - c. Bekerjasama dengan pemadam kebakaran, Babinsa dan Babinkamtibmas.
5. Keteladanan (Role Model)
 - a. Guru berbicara sopan, tepat waktu, jujur, dan adil.
 - b. Orang tua meminta maaf jika salah.
 - c. Pimpinan/ketua kelas memberi contoh disiplin dan tanggung jawab.
6. Integrasi dalam pembelajaran
 - a. Diskusi kelompok (belajar menghargai pendapat).
 - b. Presentasi (melatih etika berbicara dan mendengar).
 - c. Penilaian sikap saat kerja tim (jujur, tanggung jawab).

D. Refleksi

Setelah pelaksanaan praktik baik, terlihat perubahan positif pada peserta didik. Peserta didik menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, serta mulai terbiasa menghargai pendapat teman. Suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lebih efektif.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Praktik baik penguatan karakter adab dan etika dapat membantu membentuk sikap sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Melalui pembiasaan dan keteladanan, peserta didik mampu

menerapkan adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

Praktik baik ini akan terus diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru akan melakukan pemantauan dan memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan sikap adab dan etika yang baik.

Praktik baik penguatan karakter adab dan etika ini semoga bisa menjadi rekomendasi bagi rekan-rekan guru maupun pemerhati pendidikan.



PERAN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR

Zulmira Qurfini | SDN Tangerang 4
zulmiraspd95@guru.sd.belajar.id

A. Pendahuluan

Penulisan artikel praktik baik ini merupakan bagian dari rangkaian pelatihan guru yang diselenggarakan oleh BKPSDM Kota Tangerang bekerja sama dengan BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata, Kemendikdasmen. Pelatihan tersebut dilaksanakan secara luring di BBPPMPV Bispar selama lima hari dengan total beban belajar 50 JP. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dan kepemimpinan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Selama mengikuti pelatihan, penulis memperoleh banyak wawasan dan pengalaman baru, khususnya terkait pentingnya pengelolaan kelas yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Materi yang sangat menarik dan bermanfaat adalah strategi pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa, membangun kesepakatan kelas, serta menciptakan iklim belajar yang aman dan menyenangkan. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk merancang dan menerapkan aksi perubahan di sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah dasar.

Pengelolaan kelas menjadi hal yang penting untuk diajarkan dan diterapkan karena suasana kelas yang tertib, nyaman, dan positif akan memengaruhi fokus, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai wujud karya seorang pendidik dalam berbagi praktik baik dengan mendiseminasikan pengalaman dan hasil penerapan pengelolaan kelas kepada rekan sesama guru.

B. Deskripsi Praktik Baik

Pada kondisi awal, pelaksanaan pembelajaran di kelas masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya kedisiplinan siswa, kurangnya keaktifan dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang belum optimal. Sebagian siswa kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan hasil evaluasi belajar menunjukkan nilai rata-rata kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah mengikuti pelatihan, penulis menerapkan praktik pengelolaan kelas secara lebih terencana dan sistematis. Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun kesepakatan kelas bersama siswa agar tercipta rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, guru melakukan pengaturan tata ruang kelas secara fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran serta memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dan aktif.

Perubahan positif mulai terlihat setelah penerapan praktik ini. Siswa menjadi lebih tertib, berani mengemukakan pendapat, dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sederhana, siswa merasa lebih nyaman belajar dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Dampak dari pengelolaan kelas yang efektif ini terlihat pada peningkatan prestasi akademik siswa, di mana nilai evaluasi belajar mengalami peningkatan dan sebagian besar siswa mencapai KKM.

C. Rencana Aksi

Materi baru yang diperoleh selama pelatihan adalah konsep pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa dan kepemimpinan guru dalam menciptakan iklim belajar positif. Berdasarkan kesepakatan dan kolaborasi antar guru di sekolah, disusun rencana aksi untuk menerapkan pengelolaan kelas secara konsisten di setiap kelas.

Langkah-langkah rencana aksi meliputi penyusunan kesepakatan kelas, pengelolaan tata ruang belajar, pemberian penguatan positif, serta refleksi pembelajaran secara berkala. Pelaksanaan rencana aksi melibatkan guru kelas dan siswa dengan menggunakan sarana prasarana kelas yang tersedia. Kegiatan dilaksanakan selama satu semester dengan output berupa meningkatnya keaktifan siswa, suasana kelas yang kondusif, serta peningkatan prestasi akademik.

D. Refleksi

Keberhasilan praktik baik ini dipengaruhi oleh komitmen guru dalam menerapkan pengelolaan kelas secara konsisten dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi adalah perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Tantangan tersebut diatasi dengan pendekatan komunikasi yang positif dan pengelolaan waktu yang lebih efektif. Dari praktik ini, penulis memperoleh pelajaran bahwa pengelolaan kelas yang baik merupakan fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Praktik ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lebih efektif dibandingkan praktik pembelajaran sebelumnya.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pengelolaan kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Melalui penerapan pengelolaan kelas yang efektif, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Rekomendasi dari praktik baik ini adalah agar guru terus mengembangkan kemampuan pengelolaan kelas dan menerapkannya secara konsisten di kelas lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

LAKSA | LEMBAR KARYA BERSAMA

Buku LAKSA – Lembar Karya Bersama merupakan kumpulan artikel praktik baik Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran hasil karya para guru jenjang Sekolah Dasar (SD) wilayah Kota Tangerang yang telah mengikuti rangkaian Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Memimpin Pembelajaran Guru SD di Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang Kerjasama BKPSD Kota Tangerang dengan BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Buku LAKSA ini hadir sebagai pemantik bagi karya-karya guru jenjang Sekolah Dasar wilayah Kota Tangerang selanjutnya dalam hal berbagi praktik baik peningkatan kompetensi guna mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, aktif, kreatif dan menyenangkan.

**Guru SD Kota Tangerang Hebat!
Tangerang Ayo!**









Kemendikdasmen
BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata